



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 13522- 13531

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Strategi Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia UMKM Melalui Pendampingan oleh Rumah BUMN Kabanjahe

Eikhel Suramana Barus¹, Frans Antoni Sihite², Diki Febrianto Marbun³, Benni Purba⁴

¹²³⁴Prodi Manajemen, Fakultas Sosial Dan Hukum, Universitas Quality Berastagi

baruseikhel@gmail.com , franssihite86@gmail.com , dikimarboen@gmail.com , bennipurba1972@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze strategies for improving the quality of Human Resources (HR) of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) through mentoring programs conducted by Rumah BUMN Kabanjahe. MSMEs play a strategic role in the national economy; however, they still face various challenges, particularly in terms of HR quality, such as limited managerial skills, low financial literacy, inadequate utilization of digital technology, and lack of business innovation. This research employs a qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The focus of the study includes the initial condition of MSME HR quality, the forms of mentoring programs provided, and the effectiveness of mentoring in improving the competence and performance of business actors. The results indicate that the mentoring programs include business management training, basic financial management, digital marketing, business legality assistance, and continuous mentoring. These mentoring efforts have proven effective in enhancing knowledge, skills, motivation, and adaptability of MSME actors toward digital transformation. In addition, business performance has improved, as indicated by increased revenue, customer growth, and product quality. Thus, a structured, sustainable, and locally need-based mentoring strategy is a key factor in improving the quality of MSME human resources. This study recommends strengthening collaboration between Rumah BUMN, local government, and educational institutions to create sustainable and competitive MSME HR development.

Keywords: Strategy, Human Resource Quality, MSMEs, Mentoring, Rumah BUMN Kabanjahe.

1. Latar Belakang

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan sektor strategis yang menjadi tulang punggung perekonomian nasional. Data Kementerian Koperasi dan UKM (2023) menunjukkan bahwa UMKM berkontribusi sebesar 61,1% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja di Indonesia. Namun, di balik kontribusinya yang besar, sektor ini masih dihadapkan pada berbagai tantangan serius, terutama terkait kualitas sumber daya manusia (SDM), pengelolaan usaha, serta minimnya akses terhadap program pendampingan dan pelatihan (Sari Wulandari et al., 2025). Kondisi tersebut menjadikan upaya peningkatan kualitas SDM sebagai kebutuhan mendasar agar UMKM mampu bertahan dan bersaing di tengah perubahan ekonomi digital yang semakin dinamis. Pengelolaan SDM yang adaptif dan strategis menjadi faktor penting dalam peningkatan produktivitas UMKM. Menurut Mugi Puspita dan Musadat (2025), SDM yang memiliki kompetensi digital, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi mampu meningkatkan efisiensi produksi serta memperluas jangkauan pemasaran. Dengan demikian, strategi peningkatan kualitas SDM tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter kewirausahaan, inovasi, serta kolaborasi dalam ekosistem digital yang lebih terbuka.

Di daerah, khususnya Kabupaten Karo, rendahnya kualitas SDM masih menjadi hambatan utama dalam pengembangan UMKM. Rumah BUMN sebagai lembaga pendampingan binaan BUMN memainkan peran penting dalam peningkatan kapasitas pelaku UMKM melalui pelatihan, konsultasi, hingga pemanfaatan digital *marketing*. Penelitian Henry Sumurung Octavian (2023) menegaskan bahwa pendampingan yang dilakukan secara sistematis terbukti mampu meningkatkan keterampilan manajerial, kemampuan produksi, serta memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pendapatan pelaku usaha. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis sebagai penggerak perekonomian nasional, namun di era digital saat ini UMKM dihadapkan pada tantangan besar dalam meningkatkan kualitas SDM, khususnya dalam aspek literasi digital dan adaptasi teknologi.

Strategi Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia UMKM Melalui Pendampingan oleh Rumah BUMN Kabanjahe

Berdasarkan teori Human Resource Management (HRM), pengelolaan SDM yang efektif menjadi faktor kunci dalam meningkatkan produktivitas dan daya saing organisasi (Adeniyi dan Damilola, 2024), di mana SDM yang adaptif terhadap perkembangan teknologi mampu mendorong transformasi bisnis secara berkelanjutan. Hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa rendahnya kompetensi digital dan keterbatasan dalam mengadopsi teknologi masih menjadi kendala utama UMKM dalam meningkatkan kinerja dan daya saing. Selain itu, literasi digital yang belum optimal menyebabkan pelaku UMKM belum mampu memanfaatkan teknologi secara maksimal dalam pengelolaan usaha, seperti pemasaran digital dan manajemen berbasis teknologi. Studi lain juga menegaskan bahwa pelatihan dan pendampingan berbasis digital terbukti mampu meningkatkan kemampuan adaptasi teknologi serta produktivitas UMKM secara signifikan (Rahman dan Putri, 2024; Hidayat et al., 2024). Oleh karena itu, keberadaan lembaga seperti Rumah BUMN Kabanjahe menjadi penting sebagai fasilitator dalam memberikan strategi pendampingan yang berkelanjutan guna meningkatkan kualitas SDM UMKM, khususnya dalam penguatan literasi digital dan kemampuan adaptasi teknologi, sehingga UMKM mampu bertahan dan bersaing di tengah perkembangan ekonomi digital yang semakin pesat.

UMKM merupakan sektor strategis yang berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional, namun dalam perkembangannya masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam kualitas SDM. Dalam lima tahun terakhir, para ahli menekankan bahwa kualitas SDM menjadi faktor kunci dalam meningkatkan daya saing UMKM di era digital. Menurut Armstrong (2020), manajemen sumber daya manusia berfokus pada pengembangan kompetensi, kreativitas, dan inovasi individu agar mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis. Sejalan dengan itu, Dessler (2020) menyatakan bahwa peningkatan kualitas SDM dapat dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan serta kemampuan berpikir inovatif. Namun, pada kenyataannya, masih banyak pelaku UMKM yang memiliki keterbatasan dalam inovasi dan kreativitas pengembangan produk, sehingga produk yang dihasilkan kurang variatif dan sulit bersaing di pasar. Menurut Sulastri (2021), rendahnya inovasi pada UMKM disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan, kurangnya akses informasi, serta minimnya pendampingan usaha. Oleh karena itu, diperlukan strategi peningkatan kualitas SDM melalui pendekatan pendampingan yang sistematis. Pendampingan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pemberdayaan yang mampu mendorong pelaku UMKM menjadi lebih kreatif dan inovatif. Dalam hal ini, Rumah BUMN Kabanjahe berperan sebagai lembaga yang memberikan pendampingan secara terarah melalui pelatihan, pembinaan, dan penguatan kapasitas usaha, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kualitas SDM UMKM dan menghasilkan produk yang lebih inovatif serta berdaya saing tinggi.

Konsep pendampingan sendiri merupakan bentuk intervensi strategis dalam pengembangan SDM yang dilakukan melalui pelatihan, edukasi, dan evaluasi berkelanjutan. (Yusnita et al., 2022) menyatakan bahwa pendampingan UMKM mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi, motivasi, dan kemampuan manajerial. Selain itu, pendampingan juga meningkatkan kesadaran pelaku usaha tentang pentingnya legalitas, sertifikasi halal, serta manajemen keuangan sederhana sebagai dasar keberlanjutan usaha. Rumah BUMN Kabanjahe hadir sebagai upaya kolaboratif nasional untuk menjembatani kesenjangan kapasitas pelaku UMKM, baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan. Pendekatan kolaboratif sebagaimana dijelaskan oleh Sopandi et al. (2023) menunjukkan bahwa kemitraan antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan pelaku usaha lokal mampu menghasilkan solusi efektif dalam mengatasi keterbatasan SDM. Melalui pendekatan ini, Rumah BUMN tidak hanya memberikan pelatihan dasar, tetapi juga memperkuat jejaring usaha antar pelaku UMKM.

Dari perspektif teori pengembangan SDM modern, peningkatan kapasitas manusia dipahami melalui konsep human capital development. Noe (2023) menjelaskan bahwa investasi pada pelatihan, pendidikan, dan pengembangan kompetensi menjadi kunci terbentuknya SDM yang produktif. Dalam konteks UMKM, pendekatan ini terbukti mampu *meningkatkan* efisiensi dan inovasi usaha, sebagaimana dibuktikan oleh studi (Wulandari et al., 2025) yang menemukan adanya hubungan positif antara pengembangan SDM dan peningkatan pendapatan UMKM. Selain itu, *transformasi digital* yang semakin pesat turut menuntut UMKM untuk meningkatkan literasi teknologi. Rahman dan Putri (2024, dikutip dalam Puspita, 2025) menegaskan bahwa pelatihan digital dan pendampingan berbasis teknologi dapat mempercepat kemampuan adaptasi pelaku UMKM terhadap perubahan pasar dan membuka akses pasar melalui platform *e-commerce*. Dengan demikian, Rumah BUMN Kabanjahe perlu memperkuat program pendampingan berbasis digital agar UMKM tidak tertinggal dalam arus persaingan nasional.

Aspek budaya, tingkat pendidikan, dan lingkungan sosial juga berpengaruh terhadap keberhasilan peningkatan kualitas SDM. Yusnita et al. (2022) menemukan bahwa rendahnya kesadaran profesionalisme menjadi tantangan utama bagi pelaku UMKM. Oleh sebab itu, pendekatan pendampingan di Kabanjahe harus

dilakukan secara partisipatif dan kontekstual, dengan mempertimbangkan karakter masyarakat lokal yang menjunjung nilai gotong royong dan kekeluargaan. Dukungan kelembagaan menjadi faktor tambahan yang turut menentukan keberhasilan pengembangan SDM UMKM. Rumah BUMN sebagai wadah inkubasi bisnis memiliki potensi untuk membangun ekosistem kolaboratif yang melibatkan pemerintah daerah, akademisi, dan pelaku usaha. Mengacu pada teori *triple helix* (Etzkowitz dan Leydesdorff, 2020 dalam Puspita, 2025), sinergi antar tiga elemen ini diyakini mampu mempercepat inovasi dan meningkatkan kapasitas SDM lokal.

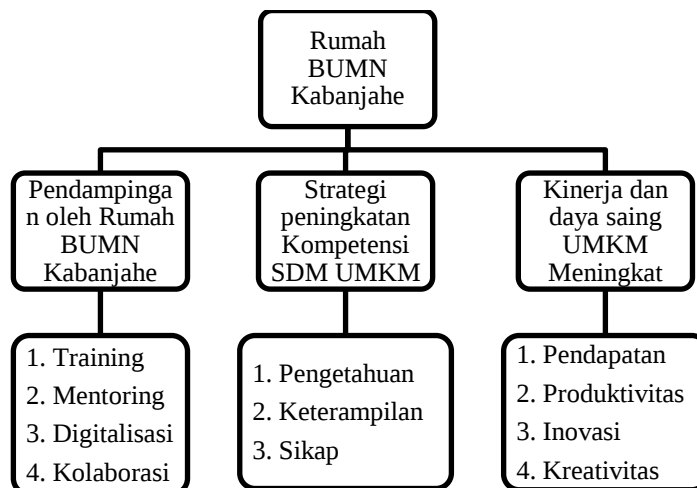
2. Metode Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian tentu saja memiliki lokasi dimana dan kapan melakukan penelitian tersebut. Dalam hal ini penulisan akan melakukan penelitian pada Rumah BUMN Kabanjahe yang beralamt di Gung Leto, Kec, Kabanjahe, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Penelitan ini di lakukan mulai dari bulan september 2025 sampai dengan Februari 2026. Populasi penelitian adalah pelaku UMKM binaan Rumah BUMN Kabanjahe yang mendapatkan program pendampingan, pelatihan, edukasi, maupun monitoring terkait peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Termasuk dalam populasi ini adalah UMKM dari berbagai yang tercatat sebagai mitra resmi Rumah BUMN Kabanjahe Alasan pemilihan populasi ini adalah karena mereka merupakan sasaran langsung dari strategi pendampingan yang menjadi fokus dalam penelitian. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Kriteria Pemilihan Sampel

- a. Pelaku UMKM yang telah mengikuti program pendampingan Rumah BUMN Kabanjahe
- b. UMKM yang terlibat aktif dalam pelatihan, *mentoring*, atau monitoring.
- c. Pihak pendamping atau pengelola Rumah BUMN Kabanjahe yang menjadi fasilitator program.

Jenis Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena berfokus pada pemahaman mendalam mengenai strategi peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) UMKM melalui pendampingan Rumah BUMN Kabanjahe. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai pengumpul dan penganalisis data (*human instrument*). teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan Model Analisis Interaktif Miles, Huberman & Saldaña (2020–2023) yang terdiri dari: Menyeleksi, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menemukan fokus penelitian, seperti: strategi pendampingan SDM, peningkatan kompetensi UMKM, efektivitas pelatihan.

Permasalahan Utama:



Gambar .1

3. Hasil dan Pembahasan

Bentuk Pendampingan Rumah BUMN Kabanjahe Dalam Peningkatan Kualitas SDM UMKM

Dalam upaya meningkatkan kualitas SDM UMKM, Rumah BUMN Kabanjahe melaksanakan berbagai bentuk pendampingan yang terstruktur. Pendampingan tersebut meliputi:

1. **Pelatihan Usaha**
Rumah BUMN Kabanjahe menyelenggarakan pelatihan manajemen usaha, pencatatan keuangan, digital marketing, pengemasan produk, serta perizinan usaha. Pelatihan ini dirancang secara tematik dan disesuaikan dengan kebutuhan UMKM binaan.
2. **Konsultasi dan Pendampingan Personal**
Pendampingan dilakukan secara langsung melalui konsultasi usaha (one on one mentoring) untuk membantu UMKM mengatasi permasalahan produksi, pemasaran, dan pengelolaan usaha secara spesifik.
3. **Monitoring dan Evaluasi Berkala**
Rumah BUMN Kabanjahe melakukan pemantauan perkembangan usaha UMKM secara berkala guna memastikan bahwa materi pelatihan yang diberikan benar-benar diterapkan dalam kegiatan usaha.
4. **Fasilitasi Legalitas Usaha**
Pelaku UMKM difasilitasi dalam pengurusan Nomor Induk Berusaha (NIB), Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT), sertifikat halal, Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), serta merek dagang. Legalitas ini menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepercayaan konsumen dan memperluas akses pasar.
5. **Pendampingan Go Digital dan Pemasaran**
Rumah BUMN Kabanjahe mendorong UMKM untuk memanfaatkan media sosial dan marketplace sebagai sarana pemasaran produk, sekaligus memperkenalkan strategi branding dan promosi digital.

Dampak Pendampingan terhadap Peningkatan Kualitas SDM UMKM

Hasil wawancara dengan pelaku UMKM PT OP Sari Gunung Berastagi menunjukkan bahwa pendampingan yang diberikan oleh Rumah BUMN Kabanjahe memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan usaha. Sebelum mendapatkan pendampingan, pelaku usaha mengakui masih mengalami kesulitan dalam menyusun perencanaan keuangan serta menentukan perhitungan biaya produksi secara tepat. Setelah mengikuti berbagai pelatihan, pelaku UMKM menjadi lebih memahami pentingnya pembukuan yang tertib, perencanaan arus kas, serta strategi pengelolaan keuangan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Selain itu, pemahaman mengenai Harga Pokok Produksi (HPP) dan penentuan harga jual juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pelaku UMKM menyadari bahwa kapasitas produksi yang belum maksimal sebelumnya berdampak pada tingginya harga jual produk di pasaran. Melalui pendampingan, pelaku usaha belajar untuk meningkatkan kapasitas produksi agar lebih efisien, sehingga biaya per unit dapat ditekan dan harga jual menjadi lebih kompetitif. Hal ini tidak hanya meningkatkan daya saing produk, tetapi juga membuka peluang untuk memperluas pangsa pasar.

Dari sisi pemasaran, perubahan yang paling dirasakan adalah kemampuan dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi dan perluasan jaringan usaha. Sebelum mengikuti pembinaan, pelaku UMKM tidak aktif menggunakan media sosial dalam memasarkan produknya. Namun setelah mendapatkan arahan dan pelatihan dari Rumah BUMN, pemasaran digital mulai dilakukan secara konsisten. Dampaknya, pelaku usaha berhasil menjalin relasi baru dengan pemasok bahan baku, memperoleh kualitas bahan yang lebih baik dengan harga yang lebih kompetitif, serta memperluas jaringan distribusi produk.

Kelengkapan legalitas usaha juga memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan usaha. Dengan adanya Nomor Induk Berusaha (NIB), Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT), proses pengurusan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), serta sertifikasi halal, pelaku UMKM merasa lebih percaya diri dalam memasarkan produknya. Legalitas yang lengkap meningkatkan kepercayaan konsumen dan mempermudah kerja sama dengan berbagai pihak, baik dalam hal pemasaran maupun pengadaan bahan baku. Secara keseluruhan,

pendampingan yang diberikan Rumah BUMN Kabanjahe terbukti memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas manajemen usaha, produksi, dan daya saing UMKM (Andrew, 19 Januari, pukul 12.24).

Strategi Rumah BUMN Kabanjahe dalam Peningkatan Kualitas SDM UMKM

Strategi utama yang diterapkan oleh Rumah BUMN Kabanjahe dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia UMKM dilakukan melalui pendekatan yang terstruktur serta berkelanjutan. Pelatihan rutin menjadi langkah awal yang difokuskan pada kenaikan kapasitas bawah pelaku usaha, seperti manajemen usaha, pencatatan keuangan, pemasaran digital, dan pengemasan serta branding produk. Pelatihan ini dirancang cocok dengan kebutuhan riil UMKM binaan, sehingga materi yang diberikan relevan dengan tantangan yang mereka hadapi di lapangan. Dengan terdapatnya pelatihan yang tidak berubah-ubah serta tematik, pelaku UMKM diharapkan sanggup meningkatkan pengetahuan serta keahlian secara bertahap.

Tidak hanya pelatihan, Rumah BUMN Kabanjahe juga menerapkan pendampingan personal (one on one mentoring) selaku strategi utama dalam proses penguatan kapasitas SDM. Pendampingan ini membolehkan terbentuknya interaksi langsung antara pasangan serta pelaku UMKM untuk mangulas kasus khusus yang dialami, baik dalam aspek produksi, pemasaran, ataupun pengelolaan usaha. Lewat pendekatan personal, pelaku UMKM bisa mendapatkan pemecahan yang lebih aplikatif serta cocok dengan keadaan usaha masing-masing. Strategi ini juga menolong membangun keyakinan diri dan mengganti pola pikir pelaku usaha jadi lebih adaptif serta inovatif.

Praktek langsung pemakaian teknologi turut menjadi bagian berarti dalam strategi peningkatan kualitas SDM. Rumah BUMN Kabanjahe tidak cuma membagikan teori, namun pula membimbing pelaku UMKM dalam mengoperasikan marketplace, media sosial, dan membuat konten promosi yang menarik. Tidak hanya itu, diberikan pula contoh standar kemasan serta branding produk supaya UMKM sanggup tingkatkan nilai tambah serta energi saing produknya. Dorongan buat aktif menjajaki pameran serta jejaring usaha juga membuka kesempatan untuk UMKM buat memperluas kedekatan bisnis, memperluas pasar, dan mendapatkan pengetahuan baru terpaut pertumbuhan dunia usaha.

Monitoring dan evaluasi secara berkala menjadi tahapan yang tidak terpisahkan dari strategi pendampingan ini. Monitoring dilakukan untuk menilai sejauh mana materi dan pendampingan yang diberikan sudah diterapkan dalam praktek usaha sehari-hari. Lewat penilaian tersebut, Rumah BUMN Kabanjahe bisa mengenali pertumbuhan, hambatan, dan kebutuhan lanjutan UMKM binaan. Dengan demikian, proses pendampingan tidak menyudahi pada pemberian modul semata, namun berorientasi pada pergantian sikap, kenaikan kapasitas, dan revisi kinerja usaha secara nyata serta berkelanjutan. (Irfan, 20 Januari jam 10.24)

Tantangan dalam Pelaksanaan Pendampingan SDM UMKM

Meskipun program pendampingan yang dilaksanakan sudah menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kualitas SDM serta pertumbuhan usaha, Rumah BUMN Kabanjahe masih mengalami bermacam tantangan dalam implementasinya. Salah satu hambatan utama merupakan keterbatasan waktu yang dimiliki pelaku UMKM. Sebagian besar pelaku usaha wajib mengelola produksi, pemasaran, sampai distribusi secara mandiri, sehingga sulit meluangkan waktu untuk mengikuti pelatihan secara teratur. Keadaan ini menimbulkan tidak seluruh modul yang diberikan bisa dimengerti secara optimal ataupun diterapkan secara langsung dalam aktivitas usaha tiap hari. Tidak hanya keterbatasan waktu, tantangan lain yang lumayan signifikan merupakan pola pikir (mindset) pelaku UMKM yang masih cenderung tradisional serta susah berganti. Sebagian pelaku usaha merasa aman dengan metode lama yang sudah dijalankan bertahun-tahun, sehingga kurang terbuka terhadap inovasi, pencatatan keuangan modern, ataupun strategi pemasaran digital. Pergantian pola pikir memerlukan proses yang tidak praktis, melainkan lewat pendekatan persuasif, pemberian contoh nyata, dan pembuktian kalau strategi baru sanggup tingkatkan pemasukan serta energi saing usaha.

Keterbatasan modal usaha pula jadi hambatan dalam pelaksanaan hasil pelatihan. Meskipun pelaku UMKM sudah memahami pentingnya pengemasan yang lebih menarik, legalitas usaha, ataupun pemasaran digital, tidak semua mempunyai keahlian finansial untuk segera merealisasikannya. Di samping itu, konsistensi dalam mempraktikkan ilmu yang sudah diperoleh pula jadi tantangan tertentu. Sebagian UMKM menampilkan semangat besar di dini pendampingan, tetapi bersamaan waktu hadapi penyusutan konsistensi, paling utama dalam perihal pencatatan keuangan, melindungi kualitas produk, serta pengelolaan media sosial.

Akses teknologi serta jaringan internet yang belum menyeluruh ikut memperlambat proses digitalisasi UMKM. Perihal ini jadi hambatan spesialnya dalam pemanfaatan marketplace serta promosi berbasis media sosial. Tetapi demikian, lewat pendekatan yang bertabiat persuasif, pendampingan personal, dan monitoring secara berkepanjangan, Rumah BUMN Kabanjahe terus berupaya mendesak UMKM buat tumbuh secara bertahap. Pendampingan tidak hanya difokuskan pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter usaha yang lebih profesional, adaptif, dan berdaya saing dalam menghadapi dinamika pasar yang semakin kompetitif.

Analisis Bentuk Strategi Pendampingan

Bentuk strategi pendampingan yang diterapkan oleh Rumah BUMN Kabanjahe dilakukan melalui pendekatan yang sistematis, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan riil pelaku usaha. Strategi pertama diwujudkan melalui pelatihan tematik yang disesuaikan dengan permasalahan utama UMKM, seperti manajemen usaha, pencatatan keuangan, perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP), pemasaran digital, hingga pengemasan dan branding produk. Pelatihan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif agar pelaku UMKM mampu langsung menerapkan materi dalam kegiatan usaha sehari-hari. Dengan strategi ini, peningkatan kapasitas SDM dilakukan secara bertahap mulai dari aspek dasar hingga pengembangan usaha yang lebih kompleks.

Strategi kedua adalah pendampingan personal (one on one mentoring) yang dilakukan secara langsung oleh fasilitator kepada pelaku UMKM. Melalui pendekatan ini, setiap pelaku usaha mendapatkan bimbingan sesuai karakteristik dan tantangan usahanya masing-masing. Pendampingan personal memungkinkan terjadinya diskusi mendalam terkait kendala produksi, pemasaran, pengelolaan keuangan, maupun perencanaan pengembangan usaha. Strategi ini terbukti efektif dalam membantu perubahan pola pikir (mindset) pelaku UMKM dari yang semula berorientasi bertahan (survival) menjadi lebih berorientasi pada pertumbuhan (growth oriented).

Strategi ketiga berupa fasilitasi legalitas dan penguatan kelembagaan usaha. Rumah BUMN mendorong UMKM binaan untuk memiliki legalitas lengkap seperti Nomor Induk Berusaha (NIB), PIRT, sertifikat halal, hingga proses pendaftaran BPOM dan merek dagang. Legalitas ini menjadi strategi penting dalam meningkatkan kredibilitas dan daya saing produk di pasar yang lebih luas. Selain itu, kelengkapan legalitas memudahkan UMKM dalam menjalin kerja sama dengan mitra usaha, distributor, maupun akses pembiayaan dari lembaga keuangan. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya meningkatkan kualitas administrasi usaha, tetapi juga memperkuat fondasi keberlanjutan bisnis.

Strategi keempat adalah pendampingan digitalisasi dan perluasan akses pasar. Pelaku UMKM didorong untuk memanfaatkan media sosial, marketplace, serta strategi promosi digital sebagai sarana pemasaran yang lebih efektif. Fasilitator memberikan praktik langsung dalam pembuatan akun bisnis, pengelolaan konten promosi, hingga teknik fotografi produk sederhana. Selain itu, UMKM juga difasilitasi untuk mengikuti pameran dan kegiatan jejaring usaha guna memperluas relasi bisnis. Melalui strategi ini, pelaku UMKM tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis digital, tetapi juga memperoleh peluang pasar yang lebih luas sehingga mampu meningkatkan omzet dan daya saing usaha secara berkelanjutan.

Strategi kelima adalah monitoring dan evaluasi berkelanjutan sebagai bentuk penguatan implementasi hasil pendampingan. Monitoring dilakukan secara berkala untuk melihat perkembangan usaha, mengidentifikasi hambatan baru, serta memastikan materi pelatihan benar-benar diterapkan dalam praktik usaha sehari-hari. Evaluasi ini juga menjadi dasar dalam penyusunan program lanjutan yang lebih spesifik sesuai kebutuhan UMKM binaan. Dengan adanya monitoring yang konsisten, proses pendampingan tidak berhenti pada tahap transfer pengetahuan semata, tetapi berorientasi pada perubahan perilaku usaha, peningkatan kompetensi SDM, serta pertumbuhan usaha yang terukur dan berkelanjutan.

Proses Implementasi Strategi Pendampingan

Proses implementasi strategi peningkatan kualitas SDM UMKM di Rumah BUMN Kabanjahe diawali dengan tahap identifikasi kebutuhan (need assessment) terhadap UMKM binaan. Pada tahap ini, fasilitator melakukan observasi dan wawancara untuk mengetahui kondisi awal usaha, baik dari aspek manajemen, keuangan, produksi, maupun pemasaran. Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar dalam menyusun program pelatihan dan pendampingan yang sesuai dengan permasalahan riil yang dihadapi pelaku UMKM. Dengan pendekatan ini,

strategi yang diterapkan tidak bersifat umum, melainkan berbasis kebutuhan (problem based approach) sehingga lebih tepat sasaran.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan program pelatihan dan pendampingan secara terstruktur. Rumah BUMN Kabanjahe menyelenggarakan pelatihan tematik seperti manajemen keuangan, penyusunan pembukuan, digital marketing, pengemasan produk, serta pengurusan legalitas usaha. Selain pelatihan klasikal, diterapkan pula metode pendampingan personal (one on one mentoring) untuk membantu UMKM mengatasi kendala spesifik yang mereka alami. Dalam proses ini, fasilitator tidak hanya memberikan teori, tetapi juga membimbing praktik langsung, seperti pembuatan laporan keuangan sederhana, perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP), hingga penggunaan media sosial dan marketplace sebagai sarana pemasaran.

Implementasi strategi juga mencakup fasilitasi legalitas dan penguatan aspek formal usaha. UMKM didampingi dalam pengurusan Nomor Induk Berusaha (NIB), PIRT, sertifikasi halal, serta proses pengajuan BPOM. Legalitas tersebut menjadi bagian penting dalam strategi peningkatan daya saing, karena membuka akses pasar yang lebih luas dan meningkatkan kepercayaan konsumen. Dalam praktiknya, Rumah BUMN Kabanjahe turut memberikan Bimbingan Teknis (Bimtek) serta membantu proses administrasi melalui sistem OSS berbasis risiko (OSS RBA), sehingga pelaku UMKM dapat memahami prosedur secara mandiri ke depannya.

Tahap akhir dalam proses implementasi strategi adalah monitoring dan evaluasi secara berkala. Monitoring dilakukan untuk memastikan bahwa materi dan keterampilan yang telah diberikan benar-benar diterapkan dalam kegiatan usaha sehari-hari. Evaluasi ini mencakup perkembangan pencatatan keuangan, peningkatan kapasitas produksi, konsistensi pemasaran digital, serta perubahan pola pikir kewirausahaan. Melalui proses evaluasi berkelanjutan, Rumah BUMN Kabanjahe dapat melakukan perbaikan strategi apabila ditemukan hambatan di lapangan. Dengan demikian, implementasi strategi tidak berhenti pada tahap pelaksanaan program, tetapi berorientasi pada perubahan nyata dan peningkatan kinerja usaha secara berkelanjutan.

Hambatan dalam Pendampingan

Dalam penerapan program pendampingan di Rumah BUMN Kabanjahe, ada sebagian hambatan yang mempengaruhi daya guna proses pembinaan SDM UMKM. Salah satu hambatan utama merupakan keterbatasan waktu pelaku UMKM dalam menjajaki aktivitas pelatihan serta pendampingan. Sebagian besar pelaku usaha masih mengelola usahanya secara mandiri, mulai dari penciptaan sampai pemasaran, sehingga susah buat meninggalkan kegiatan operasional demi menjajaki pelatihan secara teratur. Keadaan ini menimbulkan tingkatan kedatangan yang tidak senantiasa optimal serta berakibat pada uraian modul yang kurang maksimal.

Hambatan selanjutnya berkaitan dengan pola pikir (mindset) pelaku UMKM yang masih bertabiat tradisional. Sebagian pelaku usaha cenderung mempertahankan metode lama dalam mengelola usaha sebab merasa tata cara tersebut telah lumayan buat mempertahankan keberlangsungan usaha. Pergantian mengarah sistem manajemen yang lebih modern, semacam pencatatan keuangan terstruktur serta pemasaran digital, kerap kali memerlukan waktu serta pendekatan persuasif yang intensif. Proses pergantian pola pikir ini jadi tantangan tertentu sebab menyangkut Kerutinan serta budaya kerja yang sudah tercipta dalam jangka waktu lama.

Tidak hanya itu, keterbatasan sumber energi, baik dari sisi modal usaha ataupun sarana pendukung, juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan hasil pendampingan. Walaupun pelaku UMKM sudah mendapatkan pengetahuan menimpa berartinya legalitas usaha semacam No Induk Berusaha (NIB), Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT), ataupun sertifikasi halal, tidak seluruh bisa lekas merealisasikannya sebab keterbatasan bayaran serta proses administrasi yang membutuhkan waktu. Begitu pula dalam perihal kenaikan kualitas kemasan serta branding produk, kerap kali terkendala oleh keterbatasan dana buat investasi perlengkapan ataupun desain kemasan yang lebih handal.

Hambatan yang lain merupakan keterbatasan akses teknologi serta jaringan internet yang belum seluruhnya normal di sebagian daerah. Program digitalisasi yang jadi salah satu fokus pendampingan memerlukan sokongan fitur serta konektivitas yang mencukupi. Tidak seluruh pelaku UMKM mempunyai keahlian ataupun sarana buat mengakses marketplace serta media sosial secara maksimal. Tidak hanya itu, jumlah fasilitator yang terbatas dibanding dengan jumlah UMKM binaan pula jadi tantangan dalam membagikan pendampingan yang intensif serta menyeluruh. Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi yang adaptif serta berkepanjangan supaya hambatan-

hambatan tersebut bisa diminimalkan sehingga tujuan kenaikan kualitas SDM UMKM bisa tercapai secara maksimal.

Dampak Pendampingan terhadap Kualitas SDM

Pendampingan yang dicoba oleh Rumah BUMN Kabanjahe membagikan akibat nyata terhadap kenaikan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) pelaku UMKM binaan, paling utama dalam aspek manajerial serta keuangan. Bersumber pada hasil wawancara dengan pelaku UMKM PT OP Sari Gunung Berastagi, saat sebelum menjajaki program pendampingan, pengelolaan keuangan usaha masih dicoba secara simpel serta belum terstruktur. Sehabis memperoleh pelatihan serta pembinaan, pelaku usaha mulai menguasai berartinya pembelahan keuangan individu serta usaha, pencatatan arus kas, dan penataan laporan keuangan simpel. Kenaikan kompetensi ini berakibat pada keahlian pengambilan keputusan yang lebih rasional serta berbasis informasi, sehingga resiko kesalahan dalam pengelolaan usaha bisa diminimalkan.

Akibat yang lain nampak pada kenaikan kapasitas penciptaan serta uraian terhadap efisiensi bayaran. Pelaku UMKM jadi lebih menguasai konsep Harga Pokok Pangan (HPP) dan strategi penentuan harga jual yang kompetitif. Saat sebelum pendampingan, keterbatasan kapasitas penciptaan menimbulkan bayaran per unit relatif besar sehingga harga jual kurang bersaing. Tetapi sehabis mendapatkan pendampingan, pelaku usaha sanggup merancang penciptaan secara lebih efisien serta tingkatan volume penciptaan. Perihal ini menampilkan terdapatnya kenaikan keahlian teknis serta keahlian analitis dalam mengelola usaha, yang ialah penanda berarti dalam kenaikan kualitas SDM.

Dari aspek pemasaran, terjalin pergantian pola pikir yang signifikan, paling utama dalam pemanfaatan teknologi. Pendampingan mendesak pelaku UMKM buat menggunakan media sosial serta platform digital selaku fasilitas promosi. Pergantian ini tidak cuma tingkatan keahlian teknis dalam memakai teknologi, namun pula membentuk mentalitas wirausaha yang lebih adaptif serta inovatif. Pelaku usaha yang lebih dahulu tergantung pada pemasaran konvensional saat ini sanggup memperluas jaringan pasar, menjalankan kedekatan dengan pemasok baru, dan tingkatan energi tawar dalam mendapatkan bahan baku yang lebih berkualitas serta kompetitif.

Selain peningkatan keterampilan teknis, dampak pendampingan juga terlihat pada perubahan sikap dan pola pikir kewirausahaan. Pelaku UMKM jadi lebih percaya diri, mempunyai orientasi perkembangan (growth oriented), dan menyadari berartinya legalitas usaha selaku bagian dari profesionalisme bisnis. Dengan diperolehnya NIB, PIRT, proses BPOM, serta sertifikasi halal, pelaku usaha tidak hanya meningkatkan kualitas produk, tetapi juga membangun kredibilitas di mata konsumen dan mitra usaha. Secara totalitas, pendampingan yang dicoba sudah membagikan donasi signifikan terhadap kenaikan kualitas SDM,

Pembahasan Komprehensif Hasil Penelitian

Berdasarkan seluruh temuan penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa program pendampingan yang dilaksanakan oleh Rumah BUMN Kabanjahe memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) UMKM di Kabupaten Karo. Peran strategis tersebut terlihat dari pendekatan pembinaan yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan secara teoritis, tetapi juga pada penguatan kapasitas praktis yang langsung dapat diterapkan dalam kegiatan usaha sehari-hari. Program pelatihan manajemen usaha, pencatatan keuangan, digital marketing, hingga fasilitasi legalitas usaha memberikan fondasi yang kuat bagi pelaku UMKM untuk mengelola usahanya secara lebih profesional. Dengan adanya pendampingan yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan, pelaku UMKM tidak lagi berjalan sendiri dalam menghadapi tantangan usaha, melainkan memperoleh arahan yang sistematis untuk berkembang secara bertahap namun konsisten.

Keberhasilan program pendampingan tersebut juga sangat dipengaruhi oleh karakter pendampingan yang berkelanjutan (continuous mentoring). Pendampingan yang dilakukan secara rutin melalui monitoring dan evaluasi berkala memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang tidak terputus. Pelaku UMKM tidak hanya menerima materi dalam satu kali pelatihan, tetapi terus didampingi hingga mampu mengimplementasikan ilmu yang diperoleh. Pola ini terbukti efektif dalam mengubah kebiasaan lama, seperti tidak melakukan pencatatan keuangan atau tidak memanfaatkan media sosial sebagai sarana pemasaran. Dengan adanya pengawasan dan bimbingan berkelanjutan, perubahan yang terjadi bukan sekadar perubahan pengetahuan, melainkan perubahan perilaku

usaha. Inilah yang menjadi faktor utama keberhasilan peningkatan kualitas SDM, karena transformasi kapasitas tidak dapat dicapai secara instan, melainkan melalui proses pembinaan yang konsisten dan terarah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan personal atau one on one mentoring menjadi strategi paling efektif dalam mengatasi permasalahan spesifik yang dihadapi pelaku UMKM. Pendampingan individual memberikan ruang dialog yang lebih terbuka antara fasilitator dan pelaku usaha, sehingga setiap kendala dapat dianalisis berdasarkan kondisi riil usaha masing-masing. Permasalahan seperti perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP), penentuan harga jual, efisiensi kapasitas produksi, hingga strategi mendapatkan bahan baku yang lebih kompetitif dapat dibahas secara mendalam dan aplikatif. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dibandingkan pelatihan massal semata, karena solusi yang diberikan bersifat kontekstual dan sesuai kebutuhan. Dengan demikian, kombinasi antara pelatihan klasikal dan mentoring personal menjadi model pendampingan yang komprehensif dalam meningkatkan kompetensi manajerial, teknis, dan kewirausahaan pelaku UMKM.

Selain faktor internal program, efektivitas pendampingan juga diperkuat oleh kolaborasi lintas sektor yang dibangun oleh Rumah BUMN secara umum dan secara khusus di Kabanjahe. Sinergi dengan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, serta sektor swasta membuka akses yang lebih luas bagi UMKM terhadap pasar, teknologi, pelatihan lanjutan, dan peluang pembiayaan. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem pemberdayaan yang tidak parsial, melainkan terintegrasi. UMKM tidak hanya dibekali keterampilan, tetapi juga difasilitasi untuk memperoleh legalitas usaha, mengikuti pameran, memperluas jaringan distribusi, serta mengakses platform digital. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program pendampingan tidak semata-mata ditentukan oleh kualitas materi pelatihan, tetapi juga oleh kekuatan jejaring kemitraan yang mampu mendukung pertumbuhan usaha secara menyeluruh.

Dari perspektif teori pemberdayaan, program pendampingan ini mencerminkan pendekatan pemberdayaan partisipatif yang menempatkan pelaku UMKM sebagai subjek utama pembangunan ekonomi. Pendamping tidak berperan sebagai instruktur yang bersifat top-down, melainkan sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi aktif peserta. Pelaku UMKM diajak untuk mengidentifikasi sendiri permasalahan usahanya, merumuskan solusi bersama, serta mengambil keputusan secara mandiri dengan arahan yang proporsional. Pendekatan ini meningkatkan rasa memiliki (sense of ownership) terhadap program, sehingga tingkat partisipasi dan komitmen pelaku usaha menjadi lebih tinggi. Dengan adanya keterlibatan aktif tersebut, proses pemberdayaan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri, pola pikir growth oriented, dan mentalitas kewirausahaan yang adaptif terhadap perubahan.

Secara keseluruhan, strategi pendampingan yang diterapkan oleh Rumah BUMN Kabanjahe dapat dikategorikan sebagai model pengembangan SDM berbasis praktik, kolaborasi, dan keberlanjutan. Model ini menekankan keseimbangan antara peningkatan kompetensi teknis, penguatan manajerial, transformasi digital, serta pembentukan karakter kewirausahaan yang tangguh. Dampak yang dihasilkan tidak hanya terlihat pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada efisiensi produksi, ketepatan penentuan harga, perluasan jaringan pemasaran, serta meningkatnya kepercayaan diri pelaku UMKM dalam mengembangkan usaha. Dengan pendekatan yang bertahap namun konsisten, model ini sangat relevan untuk direplikasi di daerah lain yang memiliki karakteristik UMKM serupa, terutama dalam menghadapi tantangan keterbatasan kapasitas SDM dan kebutuhan adaptasi terhadap dinamika pasar yang semakin kompetitif.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *Strategi Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) UMKM melalui Pendampingan oleh Rumah BUMN Kabanjahe*, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Kondisi SDM UMKM Sebelum Pendampingan, SDM UMKM binaan Rumah BUMN Kabanjahe pada awalnya masih menghadapi berbagai keterbatasan, khususnya dalam pengelolaan keuangan usaha, perencanaan produksi, literasi digital, serta pemahaman terhadap legalitas usaha. Pola pikir usaha yang masih tradisional dan rendahnya konsistensi dalam menjaga kualitas produk menjadi hambatan utama dalam pengembangan usaha. Bentuk dan Pelaksanaan Pendampingan Rumah BUMN Kabanjahe, Rumah BUMN Kabanjahe melaksanakan pendampingan secara komprehensif melalui pelatihan tematik, konsultasi usaha, monitoring dan evaluasi, fasilitasi legalitas, pendampingan *digital marketing*, serta dukungan promosi dan pameran. Pendekatan pendampingan yang berkelanjutan dan personal terbukti mampu menjawab kebutuhan nyata UMKM binaan. Dampak Pendampingan terhadap Peningkatan Kualitas SDM UMKM, Pendampingan yang diberikan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan pola pikir pelaku

UMKM. Pelaku usaha menjadi lebih memahami perencanaan keuangan, penentuan harga pokok produksi, peningkatan kapasitas produksi, serta pemanfaatan media digital dalam pemasaran. Selain itu, kelengkapan legalitas usaha meningkatkan kepercayaan pasar dan memperluas akses pemasaran produk. Strategi Peningkatan Kualitas SDM UMKM, Strategi yang diterapkan Rumah BUMN Kabanjahe, seperti pelatihan rutin, pendampingan personal, praktik langsung, dan monitoring berkala, terbukti efektif dalam mendorong perubahan perilaku dan peningkatan kapasitas SDM UMKM. Strategi ini membantu UMKM tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang secara lebih profesional dan berdaya saing. Tantangan Dalam Pelaksanaan Pendampingan, Tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu pelaku UMKM, rendahnya konsistensi dalam menerapkan hasil pelatihan, keterbatasan modal usaha, serta akses teknologi dan internet yang belum merata. Meskipun demikian, dengan pendekatan persuasif dan pendampingan berkelanjutan, tantangan tersebut dapat diminimalkan secara bertahap.

Referensi

1. Aprianti, D. I. (2017). Pendampingan Usaha Kecil Menengah Industri Kecil Menengah Tiara Dezzy. *Jurnal Abdimas Mahakam*, 1(1), 1–71. <https://doi.org/10.24903/jam.v1i1.231>
2. Chambers, R. (1995). *Poverty and livelihoods: Whose reality counts?* Institute of Development Studies.
3. Etzkowitz, H., dan Leydesdorff, L. (2020). *The triple helix: University–industry–government innovation model*. Routledge.
4. Jatmiko, B. P. (2020). Menggerakkan Ekonomi Nasional di Tengah Pandemi melalui UMKM. *Kompas.Com*. <https://money.kompas.com/read/2020/08/05/101503226/menggerakkan-ekonomi-nasional-di-tengah-pandemi-melalui-umkm?page=all>
5. Machmudi, M. I. Al. (2020). Berjuang Saat Pandemi, UMKM Butuh Pendampingan. *Media Indonesia*. <https://mediaindonesia.com/ekonomi/328621/berjuang-saat-pandemi-umkm-butuh-pendampingan>
6. Mekari. (2021). Pentingnya Memiliki Izin Usaha Mikro Kecil (IUMK) di Indonesia. *Entrepreneur*. <https://www.jurnal.id/id/blog/2018-pentingnya-memiliki-izin-usaha-mikro-kecil-iulk-bagi-umkm-di-indonesia/>
7. Miles, M. B., Huberman, A. M., dan Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
8. Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
9. Nabawi. (2022). Analisis kualitas sumber daya manusia dalam pengembangan UMKM. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 8(2), 123–135.
10. Noe, R. A. (2023). *Employee training and development* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
11. Puspita, M., dan Musadat, I. A. (2025). Peran strategis SDM dalam meningkatkan produktivitas UMKM di Kota Bandung. *Jurnal Lentera Pengabdian*, 4(1), 45–58.
12. Rahman, A., dan Putri, D. (2024). Transformasi digital UMKM melalui pelatihan berbasis teknologi. Dalam M. Puspita (Ed.), *Pengembangan SDM UMKM di era digital* (hlm. 77–92). Penerbit Nusantara.
13. Rizky, C. (2024). Optimalisasi platform digital dalam peningkatan daya saing UMKM. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 5(3), 201–215.
14. Setiawan, S. R. D. (2020). Pendampingan UMKM Jadi Cara Tingkatkan Perekonomian Warga. *Kompas.Com*. <https://money.kompas.com/read/2020/08/19/181331626/pendampingan-umkm-jadi-cara-tingkatkan-perekonomian-warga?page=all>
15. Sopandi, A., dkk. (2023). Pelatihan dasar manajemen UMKM dan peningkatan keterampilan SDM berbasis kolaborasi masyarakat desa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 89–102.
16. Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (Edisi terbaru). Alfabeta.
17. Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (Edisi revisi). Alfabeta.
18. Tanan, C. I., & Dhamayanti, D. (2020). Pendampingan UMKM dalam Pengelolaan Keuangan Usaha Guna Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Distrik Abepura Jayapura. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 1(2), 173–185. <https://doi.org/10.37680/amalee.v1i2.408>
19. Wulandari, S., dkk. (2025). Pelatihan peningkatan kualitas SDM bagi UMKM. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 33–47.
20. Yusnita, M., dkk. (2022). Pendampingan UMKM dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan pendapatan keluarga. *Jurnal Prima Abdika*, 2(1), 15–27.
21. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.